

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu harapan bangsa untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, dimana pendidikan di anggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu, mempunyai pola pikir dan bertindak secara modern. Salah satu jenjang pendidikan yang dianggap paling baik dalam mengasihkan Sumber Daya Manusia adalah Perguruan Tinggi atau Universitas. Hal ini dikarenakan bekal dan pengalaman yang di dapat dalam proses perkuliahan diharapkan mampu mengasihkan output yang berkualitas yang diharapkan dapat bersaing di dunia kerja serta diharapkan dapat menggerakkan pembangunan nasional.

Melihat kondisi saat ini lulusan perguruan tinggi masih menyumbangkan angka pengangguran. Dalam perkembangan masa kini pengangguran sarjana di Indonesia selalu menjadi masalah yang masih menyelimuti ditambah jumlah penduduk di Indonesia yang terus berkembang.

Dilihat dari Badan Pusat Statistik Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2018–Februari 2020, TPT Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih yang paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 8,49 persen sedangkan TPT terendah adalah pada jenjang pendidikan SD ke bawah (2,64 persen). Meskipun begitu dari data BPS (Badan Pusat Statistik) tersebut menunjukkan sebagian dari jumlah pengangguran di Indonesia adalah mereka yang berpendidikan Diploma sebesar 6,76 persen atau Akademi dan lulusan Perguruan Tinggi atau universitas sebesar 5,73 persen. Padahal seperti

yang kita ketahui bahwa para lulusan perguruan tinggi sudah memiliki keterampilan dan pengetahuan yang di dapat selama proses perkuliahan tetapi tetap saja lulusan Universitas masih menyumbang angka pengangguran di Indonesia.

Menurut Putri (2015:177) faktor penyebab terjadinya pengangguran terdidik adalah banyaknya lulusan yang mencari pekerjaan yang sesuai dengan lulusan, adanya penawaran tenaga kerja melebihi permintaan lapangan kerja, serta kurangnya kesiapan kerja dari para lulusan universitas hal ini dikarenakan kecemasan akan dunia pekerjaan. Dari kondisi tersebut seharusnya menjadi pandangan bagi para Mahasiswa untuk mempersiapkan diri sebelum terjun langsung ke dunia kerja.

Atmaja (2013: 24) mengungkapkan kecemasan akan menghadapi dunia kerja dikarenakan individu tersebut tidak siap. Dimana ketika mahasiswa tidak siap akan dunia kerja mereka akan ragu terhadap kemampuan mereka sendiri untuk bersaing akibatnya mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Slameto (2018:59) menjelaskan bahwa kesiapan ini perlu diperhatikan, seperti halnya dalam dunia kerja, karena ketika individu tersebut pada dasarnya sudah memiliki kesiapan, maka hasil kerjanya akan lebih baik.

Mahasiswa semester akhir seringkali memiliki kecemasan akan dunia kerja karena mereka akan segera menyelesaikan studinya dan menghadapi dunia kerja sesungguhnya. Gambaran kecemasan mereka beragam seperti peluang pekerjaan, tempat kerja, gaji, dan persaingan. Seorang mahasiswa akhir harus mempersiapkan dirinya dari awal sehingga mereka mampu menghadapi dunia kerja.

Muyasaroh (2013:4) memandang kesiapan kerja merupakan kondisi individu yang terdiri dari kematangan fisik, mental dan pengalaman dengan disertai kemauan dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan suatu kegiatan atau pekerjaan. Oleh karena itu kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir sangat dibutuhkan untuk terjun kedalam dunia kerja

Berdasarkan hasil obeservasi awal peneliti, pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada angkatan 2017 yang sebarakan melalui *google form* menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel. 1.1 Hasil Observasi Awal Peneliti**

No.	Pertanyaan	Frekuensi	Prosentase		
			Ya	Tidak	Mungkin
1.	Apakah selepas lulus kuliah S-1 kalian memilih untuk bekerja?	63	82,5%	6,3%	11,1%
2.	Saya merasa pengetahuan dan keterampilan saya masih kurang untuk memasuki dunia kerja?	63	50,8%	19%	30,2%
3.	Melihat kondisi persaingan dunia kerja saat ini, saya memiliki keraguan akan kesiapan kerja saya?	63	42,9%	19%	38,1%
4.	Apakah kalian memiliki ketakutan akan gagal selama proses bekerja?	63	63,5%	17,5%	19%

Sumber: [https://docs.google.com/forms/d/1bJ45ivm26PaKC7OX8j2JgkHvVHn-NoLFgNKiLFJ\\_gfM/edit#responses](https://docs.google.com/forms/d/1bJ45ivm26PaKC7OX8j2JgkHvVHn-NoLFgNKiLFJ_gfM/edit#responses)

Di lihat dari hasil observasi awal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keinginan bekerja setelah lulus kuliah, namun mereka ragu akan kesiapan mereka di dunia kerja melihat persaingan kerja yang cukup ketat saat ini. Oleh karena itu mahasiswa tingkat terakhir harus memiliki kesiapan kerja agar dapat bersaing dalam dunia kerja.

Untuk mebumbuhkan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir harus dimulai dari diri individu tersebut dimana mereka yakin akan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki untuk bersaing di dunia kerja, keyakinan diri

yang mungkin dapat mempengaruhi kesiapan tersebut yaitu *locus of control* atau pengendalian diri.

*Locus of control* atau lokus pengendalian merupakan kendali individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri. Lokus pengendalian terbagi menjadi dua yaitu lokus pengendalian internal, bersumber dari dalam diri (*internal locus of control*) yang mencirikan seseorang memiliki keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab atas perilaku kerja mereka di organisasi. Lokus pengendalian eksternal dan dari luar diri (*eksternal locus of control*) yang mencirikan individu yang mempercayai bahwa perilaku kerja dan keberhasilan tugas mereka lebih dikarenakan faktor di luar diri yaitu organisasi (Sanawari dan Iqbal, 2018:20).

Berdasarkan penelitian oleh Mulyasari dkk. (2013:10) mengungkapkan bahwa *Locus of control* berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap kesiapan kerja, ketika mahasiswa bekerja keras mencapai kesuksesan, dapat dicapai dengan menerapkan pola pikir bahwa kesuksesan bisa dicapai dengan usaha dan percaya dengan kemampuan diri sendiri.

Mahasiswa harus memiliki *locus of control* yang kuat dalam dirinya hal ini karena untuk keyakinan dalam diri sendiri bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya merupakan tanggung jawab mereka sendiri termasuk dalam bekerja. Hasil dari observasi awal peneliti menunjukkan 42,9% mahasiswa memiliki keraguan akan kesiapan kerja yang dimiliki, hal ini menunjukkan bahwa pengendalian akan diri mereka sendiri atau *locus of control* masih tergolong rendah, karena ketika individu mempunyai pengendalian diri yang baik maka individu tersebut yakin akan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga

mereka siap untuk bekerja dengan untuk menghadapi segala kesulitan karena mereka yakin bahwa keberhasilan dan kegagalan tersebut ditentukan oleh individu itu sendiri.

Faktor dalam diri lain yang berkemungkinan mempengaruhi kesiapan kerja yaitu *Adversity quotient*. Jasak (2020:36) dalam penelitiannya mengungkapkan *Adversity quotient* berpengaruh terhadap kesiapan kerja dimana jika seseorang memiliki kemampuan, keterampilan didukung oleh *Adversity Quotient* maka akan meningkatkan kesiapan kerja. Pentingnya tingkat *adversity quotient* yang menemukan kendala dan kesulitan dalam aktivitas kehidupannya.

Berdasarkan obeservasi awal peneliti menunjukkan bahwa *adversity quotient* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial masih tergolong rendah hal ini terlihat dari 63 tanggapan 63,5% mahasiswa memiliki ketakutan akan gagal dalam proses bekerja, ketika Seorang individu yang memiliki kecerdasan *Adversity Quotient* akan lebih mudah menjalani pekerjaannya dengan kemampuan dan keterampilan yang ada, individu dengan *Adversity quotient* yang baik ketika di hadapkan dengan kegagalan maka mereka akan mencoba kembali sehingga merubah kegagalan tersebut menjadi peluang keberhasilan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Locus Of Control* dan *Adversity Quotient* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jambi”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keraguan akan keterampilan dan kemampuan untuk menghadapi dunia kerja.
2. Belum optimalnya kesiapan kerja pada mahasiswa.
3. Ketakutan akan kegagalan dalam dunia kerja.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan Masalah digunakan untuk menghindari adanya pelebaran pokok masalah, sehingga penelitian lebih terarah. Dalam Penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang diteliti yaitu mengenai Pengaruh *Locus Of Control* dan *Adversity Quotient* terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jambi dengan populasi yaitu Angkatan 2017.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat Pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jambi.
2. Apakah terdapat Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jambi.
3. Apakah terdapat Pengaruh *Locus Of Control* dan *Adversity Quotient* Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jambi.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang dan rumusan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jambi
2. Untuk mengetahui pengaruh *Advercity Question* Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jambi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Locus Of Control dan Adversity Quotient* Terhadap Kesiapan kerja Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jambi.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya mengenai Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian lanjutan terutama yang berkaitan dengan Kesiapan Kerja dan faktor yang memengaruhinya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi Peneliti mengenai Kesiapan Kerja, sehingga menjadi acuan untuk mempersiapkan diri untuk bekerja ketika menyelesaikan studi Perkuliahan.

#### b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat memberikan wawasan terkait faktor-faktor kesiapan Kerja, untuk menjadi acuan agar lebih siap untuk terjun langsung di dunia kerja.

c. Bagi institusi pendidikan

penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi baru terhadap penerapan pentingnya kesiapan kerja untuk menyiapkan lulusan siap bersaing di dunia kerja.

## **1.7 Defenisi Operasional**

### **1. Kesiapan Kerja**

Kesiapan Kerja merupakan kemampuan seseorang dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi suatu pekerjaan melalui pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang ada dalam dirinya. Adapun indikator Kesiapan Kerja yaitu : 1) Keterampilan, 2) Ilmu Pengetahuan, 3) Pemahaman, 4) Atribut Kepribadian.

### **2. *Locus Of Control***

*Locus Of Control* merupakan kemampuan pengendalian diri seseorang sebagai penguat perilaku yang berasal dari dalam diri (internal) atau dari luar (eksternal). Adapun indikator *locus of control* yaitu :1) Internal *Locus of control* dengan indikator Internalitas, 2) Eksternal *Locus of control* dengan indikator Kekuatan dari Orang Lain (*Powerful Others*), dan Kesempatan (*Chance*).

### **3. *Advesity Quotient***

*Adversity Quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bertahan menghadapi segala macam kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. Adapun indikator dari *Adversity quotient* yaitu: 1) Kendali (C), 2) Asal-usul dan Pengakuan ( $O^2$ ), 3) Jangkauan (R), 4) Daya Tahan (E).